

BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya waktu, perempuan merupakan sosok yang tidak lagi berada pada sektor domestik. Jika sejak dulu kita mengenal perempuan merupakan seseorang yang hanya mengurus kegiatan rumah tangga, di jaman serba modern ini hal tersebut mulai terbantahkan dengan kegiatan-kegiatan perempuan di sektor publik.

Perkembangan zaman memberikan keluasaan bagi kaum wanita untuk maju, memenuhi tuntutan perkembangan diri. Wanita pada zaman modern mempunyai kemungkinan seluas-luasnya untuk aktif di berbagai bidang kehidupan. Bangkitnya kembali gerakan feminis tahun 1960 seperti di Amerika telah menyadarkan tokoh-tokoh feminis untuk memperjuangkan kesempatan, kesetaraan, dan keadilan bagi perempuan yang selama ini terabaikan. Semangat feminis yang intinya adalah paham bahwa sudah saatnya memperjuangkan dan menghapuskan ketidakadilan sosial berkaitan dengan keberadaan perempuan. (Sihite.R, 2007:85)

Peran dan status wanita telah diciptakan oleh budaya. Citra seseorang wanita seperti yang telah dianggap oleh budaya antara lain, lemah lembut, penuntut tidak membantah dan tidak boleh melebihi laki-laki.

Di samping representasi stereotip perempuan yang bergerak dalam ranah domestik sebagai akibat kuatnya pengaruh ideologi patriarki dalam masyarakat, perempuan dalam film juga bisa menandakan keberadaan ideologi politik tertentu yang dianut oleh sebuah negara.

Perempuan memang menempati posisi dominan dalam representasi kepentingan ideologis negara tertentu melalui film, namun hal itu tidak membebaskannya dari kepentingan patriarki yang melihat mereka sebagai makhluk yang sudah sepatutnya berperan dalam ‘fungsi kehidupan’ melahirkan, menjaga, mempersatukan, serta menjaga keutuhan dengan mengorbankan impian-impian ideal mereka sendiri. Artinya, dalam kondisi kritis apapun, perempuan harus menyediakan dirinya guna melayani kepentingan ideologis yang lebih luas, Yaitu patriarki.

Situasi dunia, pada akhirnya menawarkan kesempatan terhadap perempuan untuk berbuat sesuatu, dimana pun berada. Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, kaum perempuan perlu untuk membuat gerakan solidaritas perempuan untuk melakukan berbagai agenda, antara lain gerakan pembebasan perempuan bagi dirinya dan kelompok.(Murniati, 2004 : 56)

Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan. Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

Banyak gagasan tradisional dan stereotip seperti, perempuan hanya memiliki tugas untuk melahirkan membesarkan anak dan mengurus kebutuhan rumah tangga, sedangkan penghasilan keluarga sudah seharusnya bertumpu pada suami.. Kaum stereotip cenderung mempertahankan gagasan bahwa wanita kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka. (Brunetta, 1989 : 38)

Budaya patriarkhi menentukan kuasa penentu ada pada laki-laki. Kekuasaan bermula berbasis laki-laki, kemudian berkembang ke basis tuan tanah, pemilik modal dan pemilik senjata. (Murniati, 2004 : 63)

Pada dasarnya, buruh, Pekerja, Tenaga Kerja maupun karyawan adalah sama. namun dalam kultur Indonesia, "Buruh" berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran dan sebagainya. sedangkan pekerja, Tenaga kerja dan Karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tetapi otak dalam melakukan kerja. akan tetapi pada intinya sebenarnya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu Pekerja. hal ini terutama

merujuk pada Undang-undang Ketenagakerjaan, yang berlaku umum untuk seluruh pekerja maupun pengusaha di Indonesia.

Di Indonesia, kota-kota industri mulai berkembang dan menghasilkan barang-barang produksi yang bermutu. Sebuah industri tidak akan dapat menghasilkan produk, ketika tidak ada pekerja atau buruh di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut pada kenyataannya perusahaan mengabaikan hak buruh perempuan dalam berbagai hal.

Buruh yang bekerja di sektor industri, meskipun sejumlah hak-hak perempuan telah dilindungi melalui UU No. 13/Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, sebagian besar perusahaan hampir tidak memperhatikan masalah-masalah yang spesifik yang dialami buruh perempuan formal, seperti cuti haid, cuti melahirkan, tunjangan untuk kehamilan dan menyusui, dan fasilitas tempat penitipan anak. Perusahaan tidak memberikan hak-hak tersebut di atas karena dianggap mengganggu produktivitas kerja perusahaan dan menyebabkan biaya produksi besar.

Terdapat beberapa faktor pendorong keterlibatan perempuan dalam sektor industri yaitu dikarenakan tekanan ekonomi atau kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin tak terjangkau, suami tidak bekerja, serta menambah pendapatan suami. Selain itu, rata-rata perempuan yang bekerja di sektor industri merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah yang tingkat pendidikan dan keahliannya masih rendah. (Nunung : 2017)

Di sisi lain berkaitan dengan kesejahteraan buruh perempuan seakan termarginal atau terpinggirkan secara ekonomi. Upah buruh perempuan lebih rendah dari laki-laki karena buruh perempuan selalu dianggap berstatus lajang. Buruh perempuan tidak mendapat tunjangan keluarga, serta jaminan sosial untuk suami dan anak. Perempuan sangat sulit memperoleh promosi jabatan karena selalu ditempatkan di posisi yang lebih rendah dari laki-laki, yang tidak mensyaratkan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

Berawal dari sering mencuatnya permasalahan buruh perempuan menunjukkan bahwa perempuan yang berpartisipasi di dalam perusahaan masih mengalami bentuk diskriminasi. Praktek diskriminasi tersebut dipicu atas ketidaksadaran gender antara buruh perempuan, perusahaan, dan pemerintah. Mereka masih memiliki kesadaran semu yang menjadikan perempuan merupakan kaum inferior. Aturan-aturan di dalam perusahaan masih menerapkan sistem patriarki atas pembagian-pembagian kerja terhadap perempuan. Hal ini berdampak pada pemenuhan hak normatif buruh perempuan. Banyak buruh perempuan yang menjadi terabaikan kebutuhan-kebutuhan khususnya seperti pemenuhan hak reproduksi mereka. (Anggraeni: 2015)

Sistem sosial yang menempatkan perbedaan perlakuan dan hak-hak serta membenarkan perilaku diskriminatif terhadap perempuan, direduksi ke dalam sistem produksi dan distribusi upah buruh. Dalam hal ini, perbedaan perlakuan terhadap buruh

perempuan tidak saja permasalahan persepsi akan tetapi terdapat keuntungan-keuntungan ekonomi dan efisiensi sistem dalam biaya produksi. Dalam kondisi demikian, mengingat semakin terbatasnya kesempatan kerja dan kuatnya persaingan, pekerjaan berupa rendah terbuka lebar bagi tenaga kerja perempuan. Masalah pengupahan buruh perempuan adalah masalah diskriminasi yang menempatkannya dalam posisi sub-ordinat. (Munir, 2014 : 70-71)

Dalam konsep tradisional, upah buruh mengikuti pola normative yang telah ditentukan pemerintah. Upah hanya berdiri pada satu dimensi mati, yaitu upah sebagai caritas atas pengabdian kerja dan kebutuhan hidup minimal. Konsep upah minimum sendiri, justru menjauhi hubungan langsung antara buruh dengan pemodal/pengusaha. (Munir, 2014 : 53)

Upah minimum ini dianggap layak diberikan perusahaan dengan alasan sumber daya manusia (SDM) yang dipekerjakan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Namun hal ini dianggap tidak layak bagi para pekerja/buruh karena upah yang dibayarkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Semua ini seakan bersinggungan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan di Indonesia. Oleh karena itu buruh bersedia dibayar murah dan perusahaan mendapatkan keuntungan atas itu.

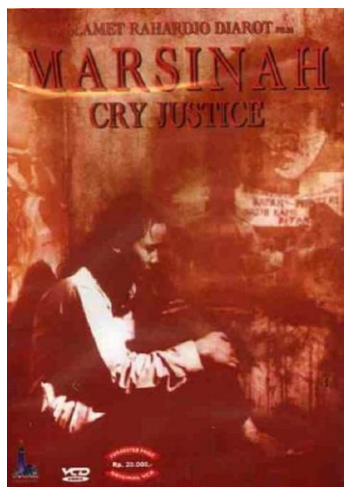
Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas

masyarakat. Sebagai salah satu bentuk alat komunikasi akhirnya film dituntut untuk berkomunikasi dengan public seluas-luasnya oleh karena itu penting halnya mengenai keberadaan massa (khalayak) dalam keberlangsungannya. Film dinilai memiliki multi *propose* yang mana, baik tidaknya film bergantung kepada cara dan kesanggupan penonton dalam menggunakannya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Ada beberapa film yang mengangkat kisah perempuan sebagai pekerja yang memperjuangkan nasibnya, diantaranya :

Film Marsinah

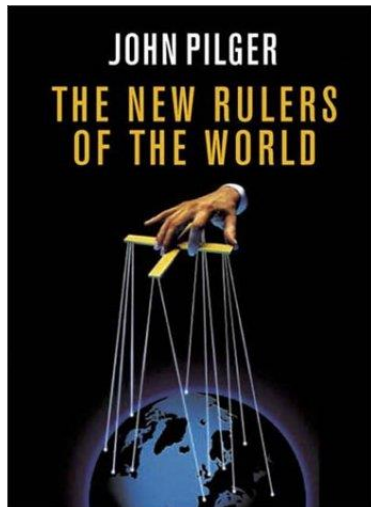


Gambar 1.1

<http://filmindonesia.or.id>

Film karya Slamet Rahardjo Djarot ini merupakan film drama yang diangkat dari kisah nyata seorang aktivis dan buruh perempuan, Marsinah. Marsinah yang diculik dan ditemukan meninggal dunia pada 8 Mei 1993 ini sebelumnya mengikuti aksi demonstrasi antara buruh PT. Catur Putra Surya dengan pihak manajemen pabrik yang melibatkan anggota polisi dan militer. Perjuangan Marsinah dan teman-temannya yang menuntut hak mereka sebagai pekerja dianggap sebagai tindakan yang mengganggu keamanan nasional hingga akhirnya peristiwa tragis pun menimpa Marsinah. Film ini menunjukkan bagaimana nasib perempuan pekerja yang memperjuangkan hak-haknya.

Film New Rules Of The World



Gambar 1.2

https://www.youtube.com/watch?v=B_Hs36t5fRM

New Rulers of The World adalah film dokumenter yang dibuat oleh John Pilger, seorang jurnalis asal Australia. Film ini menceritakan sejarah nyata mengenai penguasa dunia yang mementingkan diri sendiri daripada rakyatnya dan para buruh. Pada saat presiden pertama Indonesia Soekarno mengumumkan mengenai kemerdekaan Indonesia. Perdana Menteri Inggris dan Amerika ikut mendukung hal tersebut. Di balik dukungan terhadap negara Indonesia mereka memiliki misi dan tujuan. Negara Utara membuat perjanjian kepada pemimpin Indonesia mengenai izin penanaman modal asing di negara Indonesia.

Banyak buruh perempuan yang bekerja di industri asing. Tidak ada transparansi perhitungan upah lembur yang memicu ketidakadilan sarana dan prasarana di lingkungan kerja yang terbatas atau kurang layak. Keharusan kerja lembur sangat melelahkan terhadap kondisi fisik dan psikis para buruh perempuan.

Tekanan pihak perusahaan, solidaritas rekan sekerja dan biaya hidup yang tinggi membuat buruh sulit menolak kerja lembur. Ketimpangan memiliki modal dengan buruh tidak dapat menghindar dari tindakan eksploitasi. Sistem kerja kontrak yang melarang pekerja untuk hamil sesungguhnya bias gender, sebuah kebijakan yang tidak memperhatikan hak-hak reproduktif perempuan.

Film Angka Jadi Suara



Gambar 1.3

<http://ffd.or.id/film/angka-jadi-suara/>

Film Dokumenter yang diproduksi oleh para pekerja wanita di KBN (Kawasan Berikat Nusantara) ini menceritakan tentang proses para pekerja wanita di KBN berjuang melawan pelecehan seksual di tempat kerja. Film ini dibuka dengan testimoni mantan pekerja wanita di KBN yang berbagi cerita tentang pelecehan seksual yang terjadi terhadapnya di tempat kerja.

Di dalam tahun 2017 terdapat film documenter yang menceritakan tentang pertumbuhan kota kota besar di asia khususnya Jakarta.

Film Factory Asia



Gambar I.4

<https://www.youtube.com/watch?v=INrqq9yVYi4>

Film ini merupakan versi pembaharuan dari materi yang sama yang selama ini dipakai sebagai bagian dari pendidikan buruh. Bekerjasama dengan Komunitas Perfilman Interteskual dan Lembaga Informasi Perburuhan Sedane, film ini sengaja kami buat dalam durasi yang relatif singkat (30 menit), dokumenter naratif ini difungsikan sebagai bahan diskusi tentang apa yang melatarbelakangi politik upah murah dan gerakan solidaritas buruh. Dengan harapan kawan-kawan buruh dapat memahami bahwa politik upah murah dan kondisi yang mereka alami datang dari sebuah rencana besar yang bekerja tak hanya di Indonesia, namun pula di teritori lain di Asia Tenggara atau negara-negara lain di mana kebijakan neoliberal diterapkan.

Melukiskan kota-kota besar dan kecil di pesisir utara Jawa, Indonesia tempat berlangsungnya perlombaan merampas hak dan membayar upah buruh semurah-murahnya selama hampir empat dekade terakhir. Seperti yang terjadi di sekujur

Asia, kota demi kota semakin berubah menjadi ladang industri dan manusia tetap disodorkan untuk dilahap pabrik.

Sekilas film ini mampu menceritakan ataupun menggambarkan bahwa perempuan kini mampu untuk melakukan pekerjaan ataupun kegiatan secara profesional pada wilayah publik, namun disisi sebaliknya film ini ingin mengatakan bahwa perempuan tidak dapat dipisahkan dari urusan domestik. Peneliti menangkap bahwa gambaran kehidupan wanita pekerja dalam dunia industry yang di ceritakan dalam film “*Factory Asia*”, membuat media seakan ingin memperkuat kembali mengenai ideologi *gender* kepada public bahwa perempuan yang meninggalkan sektor domestik akan menimbulkan rasa bersalah serta mendapati hukuman di kemudian waktunya.

Film ini menampilkan beberapa scene yang menarik untuk diteliti, seperti scene-scene yang menggambarkan adanya ketidakadilan yang di terima oleh buruh perempuan. Beberapa ketidakadilan tersebut seperti buruh perempuan dilarang hamil



Gambar 1.5

Sumber : Film “Factory Asia”

Gambar berikut merupakan salah satu ketentuan perusahaan besar di Indonesia yang melarang buruh/pekerja mereka untuk hamil. Jika mereka melanggar ketentuan tersebut, maka akan di pecat secara sepihak.

“Kokom dan 1300 pegawai lainnya di
pecat secara illegal oleh perusahaan, karena
mendirikan serikat dan menuntut upah sesuai
ketentuan”.

Kutipan narasi film tersebut menceritakan adanya pemecatan secara sepihak terhadap buruh perempuan di suatu daerah karena mereka tergabung dalam aliansi buruh yang memperjuangkan keadilan. Beberapa alasan lain yang mendasari penulis ingin meneliti film ini yaitu, penggambaran buruh perempuan di Indonesia yang diisi oleh sebagian besar anak-anak muda.

Film dokumenter “*Factory Asia*” ini nantinya akan digunakan peneliti sebagai bahan penelitian penggambaran buruh perempuan, sehingga metode yang tepat untuk membantu proses penelitian ini adalah dengan cara menggunakan metode *semiotik* milik Charles Shanders Peirce.

Untuk dapat memahami dan memaknai sebuah film dengan berbagai unsur dan komponen sinematografinya, peneliti menggunakan metode *semiotik* karena film sebenarnya dibangun dengan tanda. *Semiotik Film* dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai sebuah efek yang diharapkan (Sobur, 2017:128).

Berbicara tentang penggambaran perempuan dalam media massa, tidak bisa terlepas dari budaya patriarki. Adanya budaya patriarki inilah yang membuat legal peran perempuan dalam posisi inferior. Penggambaran perempuan pada media massa khususnya televisi, kini mengandalkan logika bisnisnya dengan mengadopsi nilai-nilai patriarki ke dalam tayangan-tayangannya .

Stereotip yang telah tertanam dalam perempuan ini yang menjadikan masyarakat berasumsi bahwa perempuan hanya bisa berkarir di bawah kuasa laki-laki. Irawan (2014) menyebutkan bahwa penggambaran perempuan di industri perfilman, baik nasional maupun internasional lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif. Perempuan di sini dianggap

hanya menjual kecantikan, keseksian, dan tingkah laku yang diinginkan laki-laki. Hal ini akhirnya mengakibatkan perempuan lebih sering tidak dilihat kemampuannya dalam berakting saat hadir di dunia perfilman. Melainkan, justru menjadi faktor yang berkaitan dengan ukuran fisik. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi dalam berurusan dengan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik.

Pada keadaan ini dapat dikategorikan dalam 5 peran perempuan, yaitu (1) peran tradisi, yakni perempuan berada pada fungsi reproduksi; (2) peran transisi, yakni pembagian tugas dengan mengikuti aspirasi gender tetapi eksistensi rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan; (3) dwiperan, yakni memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia; (4) peran egalitarian, yakni memposisikan perempuan untuk kegiatan di luar; dan (5) peran kontemporer, yakni memposisikan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian (Vitalaya dalam Ahdiah, 2013).

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebutkan tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebutkan tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut sebuah simbol (Sobur, 2017:35).

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Peirce. Semiotika ini mempelajari sistem-sistem, aturan- aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Teori Peirce menjelaskan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang mewakilinya disebut representamen (referent). Jadi apabila sebuah tanda mewakilinya, hak ini adalah fungsi utama tanda. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan.

Penelitian penggambaran perempuan serupa pernah dilakukan oleh beberapa Mahasiswa Ilmu Komunikasi Widya Mandala Surabaya diantaranya, Irine Elli 2018 dengan judul penelitian “penggambaran perempuan demonstran dalam film dibalik 98”, Yessica Setiani 2016 dengan judul penelitian “penggambaran peran perempuan dalam film 3 nafas likas”, Bernarda Putri 2018 dengan judul penelitian “penggambaran bias gender dalam film wanita tetap wanita”. Yang membuat berbeda dari penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini berfokus pada objek penelitian penggambaran peran buruh perempuan dimana dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum pernah ada yang meneliti mengenai penggambaran buruh perempuan. Irine Elli 2018 melakukan penelitian dengan objek penggambaran perempuan demonstran, Yessica Setani 2016 melakukan penelitian dengan objek penggambaran peran perempuan, sedangkan bernarda putri 2018 melakukan

penelitian dengan objek penggambaran bias gender. Sehingga penelitian ini dirasa berbeda karena belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan objek Penggambaran Buruh Perempuan. Perbedaan lainnya yaitu penggunaan film dokumenter yang dirasa masih jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dari ketiga penelitian terdahulu, Film atau Subjek yang digunakan merupakan film *Box Office* yang ditayangkan di bioskop. Sedangkan penulis menggunakan film dokumenter.

Dengan keyakinan dan kemampuan akan apa yang diteliti, akhirnya peneliti memutuskan untuk meneliti **“Penggambaran buruh Perempuan Dalam Film Dokumenter “Factory Asia”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggambaran buruh perempuan yang digambarkan dalam film “Factory Asia”?

I.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran buruh perempuan yang digambarkan dalam film dokumenter “Factory Asia”.

I.4 Batasan Penelitian

Objek penelitian ini adalah penggambaran buruh perempuan, Sedangkan subyek penelitian ini yaitu film *Factory Asia*. Metode penelitian yang digunakan adalah Semiotika dengan pendekatan milik Charles Sanders Peirce.

I.5 Manfaat penelitian

I.5.1Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, khusus nya mengenai studi hubungan teks media dengan khalayak yang mana penelitian ini menggunakan studi semiotik.

I.5.2Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penerimaan remaja terhadap peran buruh perempuan yang digambarkan dalam film “*Factory Asia*”. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi perempuan- perempuan yang sedang berkarir maupun yang belum bekerja untuk lebih memahami tindakan-tindakan maupun peran-peran apa yang menentukan keadilan mereka sebagai pekerja.